



Studi Kasus

Penurunan Tingkat Kecemasan Dengan Biblioterapi Pada Anak Saat Pemasangan Infus

Anggraini Nila Kusuma¹, Tri Nurhidayati¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 17 September 2020
- Diterima 25 Juli 2021
- Diterbitkan 5 Agustus 2021

Kata kunci:

Anak; Biblioterapi; Kecemasan

Abstrak

Tindakan pemasangan infus merupakan jenis tindakan yang membuat cemas pada pasien terutama pasien anak-anak, dimana dilakukan penusukan jarum atau abocate untuk memasukkan obat atau cairan langsung ke pemuluh darah vena sehingga anak merasa dilukai. Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada anak yaitu dengan distraksi atau alih perhatian dengan buku cerita bergambar atau buku ilustrasi yang disebut dengan biblioterapi. Metode studi kasus ini adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan asuhan keperawatan pada anak. Kriteria responden dalam studi kasus ini yaitu anak-anak dengan usia 3 – 10 tahun yang akan dilakukan tindakan pemasangan infus. Sampel yang diambil 2 anak dengan dilakukan intervensi selama 10 – 15 menit sebelum tindakan pemasangan infus dengan biblioterapi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi kecemasan m-YPAS. Setelah dilakukan intervensi pada kedua pasien dapat di gambaran bahwasanya respon kedua anak dikategorikan cemas sesuai skor m-YPAS, jika dilihat berdasarkan respon fisiologis dari ke dua pasien anak terjadi perubahan / penurunan nadi, respiratori dan tingkat kecemasan setelah di berikan biblioterapi melalui buku cerita yang diberikan sebelum pelaksanaan infus selama 10 menit. Pasien anak dengan masalah keperawatan kecemasan karena akan dilakukan tindakan pemasangan infus sangat efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan anak dengan melakukan teknik biblioterapi melalui media buku cerita bergambar. Rekomendasi: Aplikasi biblioterapi melalui buku cerita bergambar agar bisa di terapkan pada semua pasien anak yang akan dilakukan pemasangan infus.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berusia 0–18 tahun secara bertahap anak akan mengalami tumbuh kembang yang dimulai dari bayi sampai remaja. Tahapan-tahapan anak mencakup, yang pertama bayi yaitu usia 0-1 tahun, kedua toddler yaitu 1–2,5 tahun, yang ketiga prasekolah yaitu usia 2,5–5 tahun, yang keempat usia sekolah yaitu usia 5 – 11 tahun, dan yang terakhir usia remaja yaitu usia 11- 18 tahun

(Hidayat, 2011). Anak usia prasekolah ditandai dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan, dimana anak mengalami pertumbuhan fisik dan aktivitas motorik yang tinggi, anak belajar untuk mandiri, anak menunjukkan adanya rasa inisiatif serta anak mampu mengidentifikasi identitas dirinya (Hidayat, 2011).

Permasalahan anak sakit merupakan permasalahan yang kompleks di Indonesia. Kondisi anak yang sakit dan tidak

Corresponding author:

Anggraini Nila Kusuma

nilakusumaanggraini@gmail.com

Ners Muda, Vol 2 No 2, Agustus 2021

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6297>

memungkinkan menjalani perawatan di rumah menyebabkan anak harus menjalani perawatan di rumah sakit. Pada anak masa usia prasekolah aktifitas anak yang meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga berakibat pada rentan terserang penyakit dan harus menjalani hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab stres pada anak maupun keluarga, terutama disebabkan oleh cemas akibat perpisahan dengan keluarga, perlukaan tubuh dan rasa sakit (nyeri), serta kehilangan kendali (Shitah & Purnama, 2018). Prevelensi untuk kecemasan anak pada saat hospitalisasi mencapai 75% (F. S. Sari & Batubara, 2018). Kecemasan merupakan kejadian yang mudah terjadi, atau menyebar namun tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik (F. Sari & Sulisno, 2012)

Anak akan mengalami kecemasan yang sangat berat saat dilakukan tindakan pemasangan infus (Wong, 2009). Tindakan pemasangan infus merupakan jenis tindakan yang sangat ditakuti oleh pasien terutama pasien anak-anak, dimana dilakukan penusukan jarum atau abocate melalui transkutan pinset tajam yang steril dan disambungkan dengan spuit untuk memasukkan obat atau cairan langsung ke pemuluh darah vena sehingga anak merasa dilukai (Maluku, 2011). Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada anak yaitu dengan memberikan suatu permainan yang unik dan dapat menarik perhatian anak (Wong, 2009). Salah satu terapi bermain yang bisa digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah menggunakan buku cerita bergambar atau buku ilustrasi.

Pemanfaatan buku sebagai media terapi disebut dengan biblioterapi (Suparyo, 2010). Biblioterapi adalah aktivitas menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan, dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi saat itu (Apriliawati, 2011).

Biblioterapi dengan buku cerita efektif terhadap penurunan Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah (Apriza, 2017). Studi ini bertujuan untuk mengetahui penurunan tingkat kecemasan anak setelah dilakukan Terapi Biblioterapi Di Ruang Ayyub 3 Rumah Sakit Roemani Semarang.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam studi kasus ini adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan tentang proses keperawatan dengan memfokuskan pada salah satu masalah penting dalam kasus yang dipilih yaitu asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan emosional kecemasan berhubungan dengan krisis situasional.

Kriteria responden dalam studi kasus ini yaitu anak-anak dengan usia 3 – 10 tahun yang akan dilakukan tindakan pemasangan infus. Sampel yang diambil 2 anak dengan dilakukan intervensi selama 10 – 15 menit sebelum tindakan pemasangan infus dengan biblioterapi.

Pengumpulan data menggunakan rekam medik, wawancara, observasi serta peran aktif dalam pemberian asuhan keperawatan. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi kecemasan m-YPAS. Lembar Observasi modified Yale Preoperative Anxiety Scale (mYPAS) yang terdiri dari 5 domain dan 22 kategori yaitu : Kegiatan= 4 kategori (nilai 1-4), Pernyataan= 6 kategori (nilai 1-6), Luapan Emosi= 4 kategori (nilai 1- 4), Keadaan Ingin Tahu= 4 kategori (nilai 1-4), Peranan Orang Tua= 4 kategori (nilai 1-4). Skor kecemasan di bagi menjadi 2 yaitu jika $x \leq 30$: tidak cemas dan $x > 30$: cemas (Lim & Kim, 2014).

Prosedur pelaksanaan biblioterapi yaitu membacakan cerita bergambar dengan judul gagak yang sombong yaitu seekor gagak yang iri terhadap kehidupan



sekumpulan angsa yang memiliki sayap yang putih nan indah, diceritakan pada anak dengan gambar, anak akan dapat dengan mudah mengeksplorasi cerita tersebut, sehingga anak akan terhibur dan tertarik untuk melihat dengan senang dan bahagia (Yitnawanti, 2013). Buku cerita yang digunakan dengan judul buku air mata sang pohon tua dengan judul cerita si gagak yang sombong (Kasur, Pranoto, & Pustaka, 2013).

HASIL

Pasien satu An. S diagnosa Febris trombotopeni, usia 4 tahun, laki - laki dengan keluhan An.S menangis, menolak pemasangan infus oleh perawat dengan kaki dan tangan, tidak mau bermain dan tidak mau terpisah dari orang tua, berteriak keras terus menerus dan cemas saat melihat perawat mendekatinya. Keadaan umum sadar penuh, komposmentis, wajah pasien tampak gelisah dan ketakutan saat melihat perawat mendekat, BB 18 Kg, Nadi 120 x/mnt, suhu 37.8, dan RR 26 x/mnt. nadi kuat, akral hangat dan skor cemas menggunakan kuisioner m-YPAS sebesar 86 . Pasien ke dua An. A diagnose Febris thipoid, usia 5 tahun, dengan keluhan An. A menangis berteriak keras terus menerus, menggapai orang tua, menolak pemasangan infus oleh perawat dengan seluruh tubuh, dan ketakutan saat melihat perawat mendekatinya. Keadaan umum sadar penuh komposmentis, wajah pasien tampak gelisah dan ketakutan saat melihat perawat mendekat, BB 22 Kg, Nadi 110x/mnt, suhu 38, dan RR 24 x/mnt. nadi kuat, akral hangat dan skor kecemasan menggunakan kuisioner m-YPAS sebesar 86 yang dikategorikan cemas.

Pengkajian pasien didapatkan data fokus diantaranya pasien menghindari tenaga kesehatan, menolak perlakuan dengan kaki dan tangan, anak tidak mau bermain dan

tidak mau terpisah dari orang tua, menangis, berteriak keras terus menerus, sedih, wajah ketakutan, terlihat tegang, panik dan merengek, mendorong orang di sekitarnya, menggapai orang tua, mencari perlindungan dan kenyamanan, bersandar pada orang tua. Pada studi kasus ini diagnosa prioritas adalah cemas berhubungan dengan krisis situasional. Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan akibat tindakan pemasangan infus adalah manajemen mengurangi / reduksi kecemasan berupa mengalihkan perhatian dengan cara biblioterapi melalui buku cerita yang diberikan sebelum pelaksanaan pemasangan infus selama 10 - 15 menit. Implementasi yang dilakukan selama 10 menit dengan mengkaji mengkaji kecemasan, ciptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan, anjurkan keluarga untuk tetap bersama pasien., memonitor tanda-tanda vital dan mengalihkan perhatian dengan cara biblioterapi melalui buku cerita bergambar yang diberikan sebelum pelaksanaan infus selama 10 menit, lembar pemantauan bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor kecemasan menurut m-YPAS dari An.S dan An.A sebelum terapi sebesar 86 menurun sesudah diberikan biblioterapy menjadi sebesar 81, yang dikategorikan cemas.

Tabel 2 memberikan gambaran bahwasanya respon kedua anak dikategorikan cemas sesuai skor m-YPAS 86 menurun 5 skor menjadi 81, tapi dilihat berdasarkan respon fisiologis dari ke dua pasien anak terjadi perubahan / penurunan nadi 10 kali, respiratori 4 kali, tampak lebih tenang setelah di berikan biblioterapi melalui buku cerita yang diberikan sebelum pelaksanaan infus selama 10 menit.



Tabel 1
Skor kecemasan klien dengan menggunakan m-YPAS

Lembar observasi cemas	An. S		An. A	
	Pre	Post	Pre	Post
Kegiatan	4	4	4	4
1. Memperhatikan sekeliling, ingin tahu, bermain, membaca (atau kebiasaan lainnya).				
2. Tidak mau melakukan kegiatan, menunduk, gelisah dengan memainkan tangan, duduk dekat dengan orang tua.				
3. Bergerak tanpa aktivitas yang jelas, menggeliat, memegang orang tuanya.				
4. Menghindari tenaga kesehatan, menolak perlakuan dengan kaki dan tangan atau dengan seluruh tubuh, tidak mau bermain dan tidak mau terpisah dari orang tua.				
Pernyataan	6	5	6	5
1. Membaca (tanpa suara), bertanya, berkomentar, menjawab pertanyaan, terlalu asyik bermain untuk merespon.				
2. Menanggapi orang yang lebih dewasa dengan berbisik, hanya menganggukkan kepala				
3. Diam, tidak ada respon terhadap orang lebih dewasa				
4. Merengek, mengerang, merintih				
5. Menangis atau bahkan berteriak "tidak mau di operasi"				
6. Menangis, berteriak keras terus menerus.				
Luapan Emosi	3	3	3	3
1. Terlihat senang, tersenyum, atau asyik dengan kegiatannya				
2. Netral, tidak terlihat emosi yang berarti pada wajah				
3. Sedih, wajah ketakutan, terlihat tegang				
4. Menangis, menjadi sangat marah				
Keadaan Ingin Tahu	4	4	4	4
1. Berjaga-jaga, melihat sekeliling, melihat apa yang dilakukan tenaga kesehatan				
2. Anak berdiam diri dengan duduk tenang dan diam, menatap orang yang lebih dewasa				
3. Waspada melihat sekitarnya, terkejut akan suara-suara tertentu, mata waspada, bahkan menegang				
4. Panik dan merengek, menangis, mendorong orang di sekitarnya.				
Peranan Orang Tua	2	2	2	2
1. Sibuk bermain atau sibuk dengan kebiasaannya, duduk tenang, tidak membutuhkan orang tua, mau berinteraksi dengan orang tua apabila orang tuanya yang memulai				
2. Menggapai orang tua, mencari perlindungan dan kenyamanan, bersandar pada orang tua.				
3. Menatap orang tua, tidak ingin berhubungan dengan orang lain, melakukan apa yang disuruh bila orang tua berada di dekatnya.				
4. Tidak bisa jauh dari orang tua dan akan marah/menangis apabila berpisah dengan orang tuanya, memegang erat orang tua dan tidak melepaskannya, atau mendorong menjauhi orang tuanya.				
Jumlah skor	86	81	86	81

Tabel 2

Parameter setelah diberikan biblioterapi melalui buku cerita yang diberikan sebelum pelaksanaan infus

Respon Pasien	An. S		An. A	
	Pre	Post	Pre	Post
Nadi	120	110	110	98
RR	26	22	24	20
Menangis	ada	Tidak	ada	tidak
Gelisah	ada	Tidak	ada	tidak
Anak bicara, bercerita	tidak	Tidak	tidak	ya
Ketakutan	ya	Tidak	ya	tidak
Skor m-YPAS	86	81	86	81
	(>30 cemas)	(>30 cemas)	(>30 cemas)	(>30 cemas)



PEMBAHASAN

Studi kasus ini memberikan tindakan kepada Pasien 1 dan Pasien 2 yaitu dengan menggunakan pendekatan yang menenangkan, menyatakan dengan jelas harapan terhadap pelaku pasien, menjelaskan semua prosedur dan apa yang dirasakan selama prosedur, menemani pasien untuk memberikan keamanan, melibatkan keluarga untuk mendampingi klien, mengidentifikasi tingkat kecemasan dengan skor *m*-YPAS dan melakukan biblioterapi. Hasil evaluasi asuhan keperawatan menunjukkan skor cemas pada pasien 1 dan 2 menggunakan *m*-YPAS 86 menurun 5 skor menjadi 81, tapi dilihat berdasarkan respon fisiologis dari ke dua pasien anak terjadi perubahan / penurunan nadi 10 kali, respiratori 4 kali, tampak lebih tenang setelah di berikan biblioterapi melalui buku cerita yang diberikan sebelum pelaksanaan infus selama 10 menit. Dari data tersebut diketahui bahwa biblioterapi dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien saat pemasangan infus.

Pada studi kasus ini klien mengalami penurunan sedikit dan masih cemas karena Pada anak yang mengalami hospitalisasi akan menyebabkan anak menjadi lebih cemas dan stress karenasituasi dan kondisi yang tidak biasa ia tempati, anak akan merespon ketidaknyaman tersebut dengan kecemasan yang tinggi. Situasi dan kondisi yang kurang mendukung menyebabkan anak kurang berkonsentrasi untuk melakukan terapi biblioterapi yang menyebabkan skor kecemasan anak pada studi kasus ini meurun sedikit dan masih cemas, sebagaimana biblioterapi merupakan salah satu bentuk dari terapi yang melibatkan buku untuk membantu anak dengan masalah mental maupun emosi dan membantu anak mengidentifikasi situasi sulit yang sedang

dialaminya berdasarkan cerita fiksi yang dibacanya melalui buku.

Bibliotherapy terbentuk dari dua kata: *biblio*, berasal dari bahasa Yunani, *biblus* (buku), dan *therapy*, menunjuk pada bantuan psikologis. Secara sederhana, *bibliotherapy* didefinisikan sebagai penggunaan buku untuk membantu orang mengatasi masalahnya (Herlina, 2012). Hasil penelitian (Tunney & Boore, 2013) tentang *Anxiety in children undergoing tonsillectomy and adenoidectomy in northern ireland*, yang bertujuan untuk menilai efektivitas dari buku cerita yang berjudul *the tale of woody amandel*, untuk mengurangi tingkat kecemasan anak yang menjalani tonsilektomi dan adenoidectomy di Rumah Sakit Irlandia utara. Penelitian ini menggunakan metode *quasy eksperimen* dengan responden 80 anak, menunjukkan bahwa buku cerita efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak saat pra-operasi dan ditemukan sangat efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak perempuan di bandingkan anak laki laki.

Biblioterapi akan menurunkan stress psikologi selama tindakan pemasangan infuse di ruangan. Kondisi Stress psikologis yang menurun akan berpengaruh pada hipotalamus, yang selanjutnya akan mempengaruhi hipofisis sehingga menurunkan ekskresi ACTH (Adrenal Cortico Tropic Hormone) yang akan mempengaruhi kelenjar adrenal untuk menekan kortisol. Penekanan ini akan meningkatkan respon imun pada anak. Anak dapat mengatasi stres dan kecemasan dengan menggerakkan sumber koping dilingkungan. Sumber koping tersebut sebagai modal ekonomik, kemampuan menyelesaikan masalah, dukungan sosial dan keyakinan budaya dapat membantu seseorang mengintegrasikan pengalaman yang menimbulkan stres dan mengadopsi strategi koping yang berhasil (Yudianto & Fitriyah, 2010).



SIMPULAN

Tindakan keperawatan dengan biblioterapi melalui cerita buku bergambar selama 10 menit masalah keperawatan ansietas bisa teratasi yang ditandai dengan pasien tampak lebih tenang, lebih kooperatif, tanda-tanda vital juga mengalami penurunan, dan skor m-YPAS 86 menurun 5 skor menjadi 81, sehingga aplikasi biblioterapi dengan membaca buku cerita bergambar dapat diterapkan pada pasien anak sebelum dilakukan pemasangan infus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menuturkan terimakasih kepada seluruh unit terkait dalam proses penyusunan laporan kasus ini.

REFERENSI

- Beck, B. D. (2012). *Guided Imagery and Music (GIM) with adults on sick leave suffering from work-related stress – a mixed methods experimental study*. Aalborg University Denmark.
- Beck, B. D., Hansen, Å. M. H., & Gold, C. (2015). *Coping with Work-Related Stress through Guided Imagery and Music (GIM): Randomized Controlled Trial*. *Journal of Music Therapy*, 52(3), 323–352.
- Dirgayunita, A. (2020). *Depresi : Ciri , Penyebab dan Penanggannya*, 1–14.
- Fatimah, & Fitriani, D. R. (2017). *Inovasi Guided Imagery Terhadap Gejala Resiko Bunuh Diri Di Ruang Punai RSJD Atmahasada Samarinda*, 1–29.
- Guyton, A., & Hall, J. (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Kemkes. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. infoDATIN.
- Lumongga, N. (2016). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Nicolussi, A. C., Sawada, N. O., Mara, F., Cardozo, C., & Paula, J. M. De. (2016). *Relaxation With Guided Imagery And Depression In Patients With Cancer Undergoing Chemotherapy*, 21(4), 1–10.

- Nurgiawati, E. (2015). *Terapi Alternatif & Komplementer Dalam Bidang Keperawatan*. IN MEDIA. Bandung.
- Pemayun, C. I. S., & Diniari, N. K. S. (2017). *Perilaku Bunuh Diri Pada Klien Terapi Metadon Di PTRM Sandat RSUP Sanglah*. *E-Jurnal Medika*, 6(5), 1–4.
- Rahayu, D. A., & Nurhidayati, T. (2012). *Penilaian Terhadap Stresor & Sumber Koping Penderita Kanker Yang Menjalani Kemoterapi*, (18), 95–103.
- Santoso, M. B., Hasanah, D., Asiah, S., & Kirana, C. I. (2017). *Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan*. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 390–447.
- Simanjuntak, J. (2013). *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=EVdjDwAAQBAJ>
- Skeens, L. M. (2017). *Guided Imagery : A Technique to Benefit Youth at Risk*. *National Youth At Risk Journal*, 2(2).
- Smeltzer, S. C. (2014). *Smeltzer, S. C. (2014). Keperawatan medikal bedah (handbook for Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing) edisi 12. Diterjemahkan oleh Devi Yulianti & Amelia Kimin*. Jakarta: EGC. Jakarta: EGC Medical Book.
- Smeltzer, & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah Brunner & Suddart edisi 8*. Jakarta: EGC.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Jakarta: DPP PPNI.
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). *Ketidakterdayaan dan Perilaku Bunuh Diri : Meta-Analisis*. *Buletin Psikologi*, 24(2), 123–135. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175>
- WHO. (2019). *World Health Statistics 2019 : Monitoring health for SDGs. Annex 2*.

